

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika hendak meninggalkan dunia ini, dengan cara yang mulia Tuhan Yesus bersabda: “kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi, karena itu pergilah... dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertaimu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat, 28:18-20). Melalui sabda ini Tuhan Yesus meninggalkan suatu tugas yang luhur kepada Gereja-Nya yakni mewartakan Sabda-Nya kepada segala bangsa. Amanat Kristus untuk memaklumkan Sabda Allah ini, begitu bergema di dalam diri santo Paulus, sehingga ia membaktikan seluruh diri dan kesanggupannya setiap saat di mana saja untuk berkhotbah, malah dia sendiri merasa takut jika tugas ini tidak dijalankannya dengan semestinya: “celakalah aku, jika aku tidak memberitakan injil” (1Kor 9:16).

Di dalam dan melalui Gereja, Kristus melanjutkan karya pelayanan Sabda-Nya dalam diri para Rasul sampai pada para Uskup dan para imam (kaum tertahbis). Hal ini diungkapkan oleh Konsili Vatikan II: “... terutama melalui pelayanan para Uskup yang luhur, Ia (Tuhan Yesus Kristus) mewartakan sabda Allah kepada semua bangsa...”.¹

Homili merupakan salah satu bentuk atau cara yang dipakai oleh Gereja untuk merealisasikan amanat Yesus Kristus dalam perayaan Ekaristi. Melalui homili, Gereja bisa menyatakan dengan lebih cermat kepada umat beriman dan kepada semua orang, mengenai

¹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor. 1993), Art.21, Selanjutnya akan disingkat **LG**. dan nomor artikelnya.

hakikat dan perutusan Yesus di dunia, serta membawa umat untuk memperoleh kesatuan sepenuhnya dalam Kristus.²

Dalam merealisasikan amanat Kristus lewat homili, Gereja menugaskan khusus para pelayannya yang biasa disebut kaum terthabis atau imam. Lewat rahmat thabisan, mereka disertai tugas untuk memimpin ekaristi serta memiliki wewenang penuh untukewartakan sabda Tuhan lewat homili dan juga lewat kesaksian hidup mereka setiap hari sebagai orang pilihan Allah. Para imam memiliki wewenang penuh dalamewartakan serta memperkenalkan karya keselamatan Allah melalui homili dalam perayaan ekaristi. Sebagai sebuah kewajiban untuk menerangkan sabda Tuhan dalam homili, para imam harus mengetahui dan memunculkan suatu kesadaran dalam diri dengan bertanya: bagaimana menerjemahkan Sabda Allah ke dalam situasi konkrit umat, supaya mereka bisa menghayati Sabda Allah itu dalam hidupnya yang praktis sesuai kebutuhan dan harapan umat? Bagaimana menjadikan Sabda Allah itu berbicara secara berwibawa di tengah situasi dan tantangan yang dihadapi manusia zaman ini? Atau bagaimana seorang homilis bisa menampilkan Sabda Allah sebagai pegangan hidup yang meyakinkan di tengah begitu banyak kemungkinan yang ditawarkan dunia dewasa ini kepada manusia? Pertanyaan tersebut menarik untuk direfleksikan oleh para homilis karena dewasa ini homilis atau para imam dilihat sebagai satu masalah bagi karya pewartaan yang dihadapi Gereja katolik.

Akhir-akhir ini beberapa media sosial atau pun media masa, selalu saja menyoroti tindakan para imam yang memunculkan berbagai skandal dan masalah-masalah lain dalam Gereja. Akhirnya pada zaman sekarang tidak sedikit para pewarta atau pelayan-pelayan penting dalam Gereja dikiritik dan dicemooh. Kritikan-kritikan tersebut perlu dilihat sebagai bentuk keprihatinan Umat Allah kepada para kaum terthabis.

²LG.,art. 1.

Para imam yang memiliki wewenang untuk memberi homili terkadang tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan homili dengan baik. Akhirnya perbincangan mengenai cara hidup dan homili dari para imam tidak pernah terlepas dari buah bibir umat. Umat yang merupakan penganut setia Agama dan percaya akan Allah dan SabdaNya³ merasa tidak komplrit atau tidak puas dalam suatu perayaan ekaristi, jika homili yang dibawakan oleh seorang imam tidak mendalam, bersifat monoton dan sama sekali tidak sesuai dengan bacaan yang ditampilkan. Apalagi homili yang dibawakan mengambang (abstrak) dan menebarkan kebencian atau amarah kepada umat, sehingga umat merasa makna dari sebuah perayaan ekaristi menjadi tawar dan keharmonisan perayaan ekaristi pun menjadi pudar karena homili yang tidak bertalian dengan misteri yang dirayakan yaitu perayaan sukacita.

Di balik kritikan-kritikan yang dilontarkan oleh umat, para imam dituntut untuk bertanggung jawab atas tugas mereka dan status mereka yang dalam tataran sakramental disebut sebagai *In Persona Christi*.⁴ Sebagai *In Persona Christi*, para imam membawa pribadi Kristus dalam sakramen imamat untuk menguduskan dan memberkati perjamuan kudus yang telah ditetapkan oleh Kristus pada malam perjamuan terakhir (Bdk. Mat. 26:26-29). Selain tugas-tugastersebut para imam juga memiliki kewajiban untuk menerangkan sabda Allah kepada umat yang adalah anggota Gereja, yang juga dikuduskan dan dipersatukan dalam darah Kristus yang tersalib dan bangkit mulia.⁵

Zaman yang dengan kecanggihan teknologi ini, memudahkan umat untuk mendapat informasi atau sesuatu yang bersangkutan-paut dengan ajaran Gereja Katolik dan juga tentang Kitab Suci, mengingatkan para pewarta untuk selalu siap-siaga dalam karya pewartaan dan

³Setiawan, Ebta, **Kamus besar bahasa Indonesia versi offline dengan mengacu pada data KKBI daring (edisi III)** dalam; <http://pusatbahasa.dikna.go.id/KKBI>.

⁴ Konsili Vatikan II, *Presbyterorum Ordinis, Dekrit Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam* (7 Desember 1965), dalam R. Hardawirya, SJ, (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor. 1993), Art. 13. Selanjutnya akandisingk *PO* dan nomor artikelnya

⁵David N. Power, O.M.I, "Menghadirkan Kristus Dalam Komunitas Dan Sakramen", dalam Donal J. George (ed.), *Imam Masa Kini*, (Mauere: Ladelero, 2003), 107-135, hal. 108.

terus menerus membenahi diri dengan berbagai pengetahuan dalam menafsir dan menjelaskan Kitab Suci (homilitika dan hermeneutika). Oleh karena itu para imam pun harus memiliki waktu khusus dalam menyiapkan homili.⁶Selain itu juga perlu mengurangi kepentingan-kepentingan yang tidak berfaedah.Kedua hal ini perlu diterapkan agar dalam berhomili, Sabda Tuhan yang diterangkan bukan bersifat menebarkan kemarahan dan perkataan-perkataan yang menyinggung perasaan umat melainkan membuat iman umat akan Allah semakin kokoh dan merasakan suatu dialog yang hidup dengan Allah sang sumber Sabda dalam suatu perayaan ekaristi. Suatu dialog yang hidup terjadi, apabila dalam dialog tersebut ada keharmonisan dan damai dari setiap orang yang terlibat dalam dialog tersebut.

Dalam konteks ekaristi, peranan homili sangatlah membantu perkembangan iman umat. Homili mengambil bagian penting untuk membina dan memupuk suatu dialog antara Allah dengan umat.⁷ Dengan alasan itu para imam atau para pewarta harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengolah sabda Allah yang dibacakan dalam bagian liturgi sabda, agar umat benar-benar merasakan makna sabda Allah dan benar-benar merasakan suatu dialog yang menampilkan kerahiman Allah dan kuasa Allah yang maha besar.

Berlandaskan pada situasi tersebut Gereja melalui Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (Indonesia: *Sukacita Injili*)Paus Fransiskus menilai bahwa “Suka cita injil yang seharusnya memenuhi hati setiap orang yang berjumpa dengan Yesus...” mulai memudar.⁸Paus yang adalah pemimpin Gereja nyata di dunia ini merasa sangat terusik dengan masalah tersebut. Oleh karena itu berdasarkan ajaran Konstitusi Dogmatis *Lumen*

⁶Gabe Huck, *Liturgi Yang Anggun Dan Menawan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 102.

⁷A. Lukasik.SCJ, *Memahami Perayaan Ekaristi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hal. 42.

⁸Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium, Anjuran Apostolik* (24 November 2013), dalam Seri Dokumen Gerejawi 94, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), art. 10. Selanjutnya akandisingkat *EG* dan nomor artikelnya.

Gentium yang menekankan betapa pentingnya pewartaan Injil dari para Uskup,⁹ Paus Fransiskus yang juga sebagai uskup Roma, mengeluarkan seruan apostoliknyanya yaitu *Evangelii Gaudium* dengan beberapa tema yang sangat kontekstual dengan perkembangan iman umat pada situasi zaman sekarang. Salah satu tema yang diangkat Paus Fransiskus ialah mengenai karya pewartaan Injil. Dalam tema ini, homili dan persiapannya menjadi sorotan utama, karena bagi Sri Paus, homili merupakan bagian inti pewartaan Injil dalam perjamuan Kudus Ekaristi. Dalam hal ini Sri Paus ingin menyadarkan kembali para imam yang disebut sebagai “pelayan penting dalam Gereja”, akan tugas utama mereka sebagai imam. Menyangkut homili yang termasuk dalam bagian inti perayaan ekaristi yang pada hakekatnya merupakan suatu momen dialog antara Allah dengan manusia,¹⁰ para imam dihimbau untuk memperhatikan persiapan mereka sebelum berhomili,¹¹ meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan umat dalam homili dan memberi waktu yang maksimal untuk mempersiapkan homili.¹²

Melalui himbauan Paus Fransiskus tersebut serta melihat realitas-realitas yang ada, akhirnya penulis tiba pada suatu kesadaran mengenai pentingnya karya pewartaan injil melalui homili dalam ekaristi. Atas dasar itulah penulis mengangkat tema: **HOMILI: SEBUAH DIALOG ANTARA ALLAH DAN UMAT-NYA DALAM TERANG EVANGELII GAUDIUM ARTIKEL 137.**

1.2. Perumusan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis mencoba merumuskan persoalan di atas dalam beberapa pertanyaan:

1. Apa itu Homili ?
2. Bagaimana model Homili Gereja dalam perayaan Ekaristi Kudus ?

⁹*LG.*, art. 25.

¹⁰*EG.*, art. 137.

¹¹*EG.*, art. 135.

¹²*EG.*, art. 145.

3. Apa saja yang menjadi dasar fundamental dalam mempersiapkan Homili ?
4. Bagaimana *Evangelii Gaudium* berbicara mengenai Homili ?
5. Bagaimana cara berhomili yang baik menurut *Evangelii Gaudium* ?
6. Bagaimana memaknai homili sebagai sebuah dialog antara Allah dengan Umat-Nya ?

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penulis mencoba mencari solusi dan mencoba untuk melihatnya dari perspektif atau kacamata dokumen-dokumen Gereja serta dokumen Anjuran Apostolik Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium*. Dari Anjuran Apostolik inilah penulis mendapat inspirasi dan akan berpatokan padanya.

1.3. Tujuan Penulisan

Ada pun tujuan penulisan yakni:

1. Penulis hendak mendalami apa makna sesungguhnya dari homili dalam konteks ekaristi menurut *Evangelii Gaudium* Artikel 137.
2. Penulis ingin menemukan faedah di balik kritikan-kritikan oleh umat atas homili yang dibawakan oleh seorang pewarta dalam hal ini para imam dalam terang ajaran Paus dalam *Evangelii Gaudium*.
3. Penulis juga ingin mengetahui apa saja yang menjadi dasar fundamental dalam mempersiapkan homili.
4. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana *Evangelii Gaudium* berbicara mengenai homili dan bagaimana cara berhomili dengan baik.
5. Akhirnya penulis pun ingin menemukan bagaimana homili menjadi sebuah dialog antara Allah dengan umat-Nya dalam konteks Ekaristi.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1. Bagi kalangan para mahasiswa calon imam

Tulisan ini dapat membantu membangun kesadaran para calon imam yang sedang dalam proses pendidikan, agar dalam masa-masa formasi para mahasiswa calon imam “frater”, bisa menanamkan suatu kesadaran dalam diri mereka akan pentingnya membaca dan merenungkan Sabda Allah. Selain itu juga para mahasiswa calon imam, harus mewajibkan diri menanamkan nilai-nilai injili mulai dari sekarang agar kelak ketika menjadi seorang imam Allah, dapat menerapkannya kepada umat Allah dan melaksanakan tugas imamat dengan baik dalam karya pewartaan injil di tengah dunia zaman postmodern ini.

1.4.2. Bagi Kalangan Mahasiswa/i biasa atau Kaun Awam

Tulisan ini pun bermanfaat bagi para mahasiswa/i kaum awam yang juga mengambil bagian dalam pendidikan di fakultas filsafat, yang sebagian besar adalah mahasiswa-mahasiswa yang pernah bergabung dalam pendidikan formasi calon iman. Melalui tulisan ini mereka pun diwajibkan untuk menanamkan semangat dan kesadaran akan pentingnya karya pewartaan lewat homili dalam ekaristi. Lewat para mahasiswa kaum awam yang telah dibenahi ilmu-ilmu filsafat dan teologi, bisa membantu karya pewartaan ini menjadi lebih bermanfaat dalam memupuk iman umat.

1.4.3. Bagi Para Pendidik

Tulisan ini juga secara khusus dapat membantu setiap pendidik baik yang berstatus kaum tertahbis maupun kaum awam yang berkecimpung dalam lembaga-lembaga pendidikan calon imam. Melalui tulisan ini memberi arahan bagi para pendidik dan juga kesadaran, akan tugas panggilan mereka sebagai pendidik yang bertujuan untuk membangun dan mengajar para calon imam menjadi seorang pewarta yang sejati, pewarta yang handal dan bisa membawa sabda Allah merasuk di hati umat Allah yang sedang haus akan Sabda Allah.

1.4.4. Bagi segenap sivitas Akademika Fakultas Filsafat

Tulisan ini pun sangat berguna untuk membuka wawasan dalam diri para mahasiswa seluruhnya yang sedang bernaung dalam pendidikan ilmu filsafat yang juga merupakan calon pemimpin Gereja di masa depan. Bahwa para mahasiswa/i dengan segala keadaannya mempunyai peran yang sangat penting demi pewartaan nilai-nilai injili. Di samping itu, sebagai calon-calon pemimpin Gereja, para mahasiswa/i disegarkan dengan tulisan ini untuk terus menyadari akan diri mereka sebagai pemimpin, agar kelak mereka dapat meneladani *Yesus Sang Guru Agung yang mengajar, menuntun dan membimbing umat-Nya dengan pelayanan yang penuh cinta* dalam memimpin umat beriman.

1.4.5. Bagi Penulis sendiri

Penulisan ini pun memberi manfaat bagi penulis yang adalah mahasiswa dan sekaligus sedang dalam proses formasi pendidikan calon imam dalam naungan Kongregasi Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria atau Kongregasi para Misionaris Claretian. Dalam proses formasi ini penulis seyogyanya memperhatikan hal-hal penting dalam karya pewartaan sebagai seorang imam kelak dan memupuk dalam diri, semangat untuk membaca, merenungkan isi teks Kitab Suci yang hendak diwartakan serta membuka wawasan yang luas mengenai cara menafsirkan isi teks Kitab Suci.

1.4.6. Metode Penelitian

Demi menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini merupakan metode yang dominan digunakan di dalam penulisan ini, di mana penulis menggunakan pelbagai referensi yang berhubungan dengan judul dan metode ini dijabarkan sebagai berikut:

1.4.6.1. Metode Interpretasi

Penulis mencermati Surat Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* dan menafsirkan pokok yang terkait dengan homili yang terdapat dalam artikel 137 agar menangkap isi dan

konsep sejelas mungkin sehingga dapat mengkonfrontasikannya dengan situasi nyata yang sedang terjadi. Disamping itu juga dalam metode ini, penulis berusaha untuk memaparkan tentang dimensi homili dalam konteks liturgiekaristi sebagai sebuah dialog antara Allah dengan Umat Manusia. Penelitian dalam tulisan ini berdasarkan kepustakaan yang berhubungan dengan judul. Dengan kata lain, informasi yang diperoleh peneliti melalui kepustakaan, ditafsir atau diinterpretasikan agar peneliti memperoleh suatu pemahaman yang memadai.

1.4.6.2. Metode Deduksi – Induksi

Dalam tulisan ini, penulis berusaha berlangkah dari konsep-konsep yang bersifat umum ke khusus tentang homili sebagai sebuah dialog antara Allah dengan Umat manusia. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan variabel-variabel yang terdapat dalam judul tulisan ini. Dari konsep-konsep tersebut, peneliti berusaha untuk menganalisis dan melihat keterkaitan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

1.4.6.3. Holistik

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk meneliti setiap persoalan yang muncul , sehingga pembahasan selalu berada dalam satu kesatuan yang utuh dengan tetap berpegang pada Kitab Suci, dan dokumen resmi Gereja yang menjadi acuan penelitian serta sumber-sumber yang berkaitan dengan teologi ekaristi dan homiletika.

1.4.6.4. Deskripsi

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran atau menguraikan secara lengkap dan teratur mengenai informasi-informasi yang berhubungan dengan judul.

1.4.6.5. Refleksi Pribadi

Penulis mempunyai kewajiban untuk tetap berpegang teguh pada berbagai informasi yang diperoleh melalui kepustakaan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk menyumbangkan pengetahuan pribadi. Dengan demikian, penulis dapat mewujudkan pengetahuan pribadi dan mewujudkan identitasnya sebagai insan akademik.

1.4.7. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulis menyajikan tulisan ini dalam lima bab dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi beberapa sub tema pokok yakni latar belakang, kegunaan penulisan (baik bagi para mahasiswa calon imam maupun mahasiswa awam, bagi para pendidik, segenap sivitas akademik fakultas filsafat dan penulis sendiri; metode penelitian (metode interpretasi, induksi-deduksi, holistik, deskripsi dan refleksi pribadi) dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II, penulis akan menjelaskan gambaran umum mengenai homili dalam Gereja katolik. Dalam bagian ini, hal-hal yang menjadi bahan penjelasan adalah Pengertian dasar tentang homili yang meliputi arti leksikal kata homili dan sejarah perkembangan homili, pengertian homili menurut *Pedoman Umum Misale Romawi, Kitab Hukum Kanonik (KHK)*, pengertian homili dalam dokumen-dokumen Gereja (*Evangelii Nuntiandi, Redemptionis Sacramentum, Sacrosanctum Concilium*), pemahaman homili dalam perayaan ekaristi yang berisikan muatan teologis, muatan liturgis dan aplikasi pastoral, tujuan homili (merasakan dan mengalami Allah yang selalu hadir dan mengarah pada pertobatan), sumber-sumber homili serta tahap-tahap persiapan homili yang meliputi pengumpulan bahan: masa inkubasi dan masa iluminasi.

Bab III mengenai dialog antara Allah dan umat-Nya. Tema-tema yang ada di dalamnya antara lain pengertian dialog, syarat-syarat dialog, dialog dalam misiologi, dialog dalam filsafat, dialog menurut dokumen Konsili Vatikan II: *Lumen Gentium (LG)*, *Ad Gentes (AG)*,

Gaudium et Spes (GS), dialog Allah dan manusia perspektif Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (kesaksian dan pewartaan Yesus sebagai dialog profetis, rekonsiliasi sebagai dialog profetis, dialog antar agama sebagai dialog profetis, keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan).

Bab IV mengenai Homili: Sebuah Dialog Antara Allah dan Umat Manusia dalam Terang *Evangelii Gaudium* Artikel 137. Bab ini merupakan puncak atau inti pembahasan dari seluruh tulisan ini. Sebagai puncak atau inti dari tulisan ini, bab ini lebih fokus pada inti pembahasan dalam *Evangelii Gaudium* artikel 137 yakni mengenai homili dalam konteks liturgi yang dipandang sebagai suatu dialog antara Allah dengan Umat-Nya. Oleh karena itu hal pertama yang dibahas atau dipelajari dalam bab ini yakni mengenai selang pandang tentang *Evangelii Gaudium*: latar belakang munculnya *Evangelii Gaudium* dan isi ringkas *Evangelii Gaudium* secara Keseluruhan, *Evangelii Gaudium* artikel 137, lalu Teks *Evangelii Gaudium* artikel 137, Konteks *Evangelii Gaudium* artikel 137. Setelah melihat seluk beluk dari surat ajuran apostolik *Evangelii Gaudium*, pembahasan selanjutnya mengenai homili sebagai dialog Antara Allah dengan umat-Nya. Dalam pembahasan ini terdapat beberapa unsur pokok yang menjelaskan mengenai dialog Allah dengan Umat-Nya yakni homili memiliki arti yang istimewa dalam konteks liturgi Ekaristi, homili melampaui segala bentuk katakese, homili membimbing umat kepada persekutuan sakramental, homili mengangkat kembali dialog yang telah dibuka antara Allah dengan umat-Nya dan homili menjadi solusi bagi kerinduan umat akan Allah.

Sedangkan pada bab yang terakhir yaitu bab V akan ditampilkan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam tulisan ini serta ditanggapi dengan saran dan kritik dari penulis sendiri mengenai pelaksanaan homili sebagai dialog antara Allah dengan umat-Nya.